

# Analisis Wacana Kritis Roger Fowler terhadap Pemberitaan Media Online tentang Perjalanan Luar Negeri Tanpa Izin oleh Lucky Hakim

## *A Critical Discourse Analysis Using Roger Fowler's Framework on Online Media Coverage of Lucky Hakim's Unauthorized Overseas Travel*

Iros Rosita <sup>1</sup>, Agus Hamdani <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia,  
[Irosrosita2024@gmail.com](mailto:Irosrosita2024@gmail.com) <sup>1</sup>, [gushamdan69@gmail.com](mailto:gushamdan69@gmail.com) <sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat

Diterima: 10  
Januari 2024  
Direvisi: 19 April  
2024  
Disetujui: 26 Mei  
2024

#### Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Roger Fowler, media daring, framing, ideologi.

#### Keywords

*Critical Discourse Analysis, Roger Fowler, online media, framing, ideology.*

### ABSTRAK

#### **Abstract**

*This study aims to reveal how the media frames the event of Indramayu Regent Lucky Hakim's unauthorized trip abroad, using Roger Fowler's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The analysis was conducted on four news articles published by national online media platforms: Tempo.co, Kompas.id, Tribunnews.com, and Kompas.com. The findings indicate that the media employ specific lexical choices to construct social reality for the readers. Classification vocabulary is used to categorize the actor's actions, perspective-limiting vocabulary directs the reader's perception of the events and figures involved, discourse battle vocabulary illustrates the conflict and differing stances between actors, while marginalization vocabulary places the figure in a disadvantaged ideological position. The results show that language in media reporting is not neutral; it is embedded with ideological interests and meaning constructions that shape public opinion on political issues*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membingkai peristiwa kepergian Bupati Indramayu, Lucky Hakim, ke luar negeri tanpa izin, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler. Analisis dilakukan terhadap empat berita dari media daring nasional, yaitu *Tempo.co*, *Kompas.id*, *Tribunnews.com*, dan *Kompas.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menggunakan kosakata tertentu untuk membentuk realitas sosial yang diterima pembaca. Kosakata klasifikasi digunakan untuk mengkonstruksi tindakan tokoh dalam kategori tertentu, kosakata pembatas pandangan berfungsi mengarahkan persepsi pembaca terhadap tokoh dan peristiwa, kosakata pertarungan wacana menampilkan perbedaan posisi dan konflik antara aktor yang terlibat, serta kosakata marginalisasi digunakan untuk menempatkan tokoh dalam posisi yang kurang menguntungkan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan konstruksi makna yang dapat memengaruhi opini publik terhadap isu politik



Copyright (c) 2024 Iros Rosita, Agus Hamdani

---

## 1. Pendahuluan

Teks berita berperan penting dalam membantu pembaca memahami berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Namun demikian, keakuratan informasi dalam teks berita tidak selalu dapat dipastikan, mengingat masih adanya laporan yang mengandung informasi belum terverifikasi secara menyeluruh (Hutapea, 2023). Di sisi lain, sebagian masyarakat mengonsumsi teks berita bukan untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai bentuk hiburan. Akan tetapi, jika suatu teks berita memuat informasi aktual dan relevan dengan kepentingan pembaca, hal tersebut cenderung menarik perhatian lebih besar.

Jenis berita yang sering menjadi sorotan publik adalah yang berkaitan dengan kriminalitas, seperti pencurian, perampokan, dan pembunuhan. Di antara bentuk kejahatan tersebut, perampokan merupakan salah satu kasus yang paling sering diliput oleh media. Dalam pemberitaan mengenai perampokan, pelaku kerap menjadi pusat perhatian, dan fokus utama narasi sering kali diarahkan pada modus operandi serta kronologi kejadian. Dengan demikian, pemberitaan semacam ini layak untuk dianalisis secara kritis agar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengedukasi masyarakat serta mengungkap bias yang tersembunyi dalam konstruksi wacana media.

Dalam konteks ini, analisis wacana menjadi penting karena teks berita dapat berfungsi sebagai medan pertarungan ideologi antar kelompok sosial atau bahkan sebagai sarana untuk mendiskreditkan pihak tertentu (Absyar & Pratiwi, 2022). Wacana mengenai perampokan menarik untuk dikaji, khususnya melalui pendekatan linguistik yang menyoroti pilihan kosakata dan struktur gramatikal yang

digunakan jurnalis. Kasus-kasus besar, seperti perampokan sepeda motor disertai penusukan terhadap korban, tidak hanya menjadi pusat perhatian media, tetapi juga memicu ketakutan publik. Reaksi masyarakat dalam kasus seperti ini menunjukkan bagaimana representasi media dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap kriminalitas (van Dijk, 2008).

Perbedaan antara pencurian dan perampokan juga sering kali tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat. Secara yuridis dan sosiolinguistik, pencurian dilakukan secara diam-diam, sedangkan perampokan melibatkan paksaan atau kekerasan secara terang-terangan. Distingsi ini penting dalam membentuk pemahaman publik mengenai derajat keparahan tindakan kriminal (Fairclough, 1995).

Menurut Fowler, wacana merupakan bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, dan perspektif sosial kelompok tertentu. Wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya melalui pilihan bahasa yang digunakan (Suaedi, 2019). Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan Fowler dan koleganya berakar pada teori sistemik fungsional Halliday, yang menempatkan bahasa sebagai sarana untuk merepresentasikan makna sosial (Fowler, 1991). Fokus analisis mereka meliputi aspek leksikal seperti kosakata yang mengarah pada marginalisasi, konflik, dan klasifikasi wacana.

Temuan ini sejalan dengan studi terkini dari Zienkowski dan Breeze (2021) dalam *Critical Discourse Studies*, yang menekankan pentingnya analisis terhadap bagaimana struktur bahasa digunakan untuk membangun dominasi sosial melalui media. Selain itu, Richardson (2020) dalam *Journalism Studies* menunjukkan bahwa pemilihan kosakata dalam laporan kriminal sering

kali tidak netral dan mencerminkan bias ideologis yang memperkuat stereotip tentang pelaku kejahatan. Oleh karena itu, pendekatan kritis terhadap teks berita dapat mengungkap peran media dalam memperkuat atau menantang ketimpangan sosial.

Dalam wacana media, kosakata memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. Kosakata yang membatasi perspektif merupakan bentuk pilihan bahasa yang secara implisit atau eksplisit mengarahkan interpretasi pembaca terhadap suatu isu, meskipun pembaca tidak menyaksikan langsung peristiwanya (Marhamah, 2024). Dalam hal ini, pembaca cenderung mengandalkan asosiasi makna yang ditimbulkan oleh kosakata tertentu, yang bisa saja mencerminkan sudut pandang subjektif penulis berita.

Kosakata juga menjadi bagian dari praktik diskursif yang mengandung elemen persaingan ideologis. Setiap penggunaan kata-kata tertentu dalam teks berita mencerminkan usaha untuk membangun kebenaran versi penulis dan untuk mendapatkan legitimasi dari pembaca (Nurhidayah, 2023). Kosakata yang memarjinalkan, yakni kosakata yang dimuat dengan muatan ideologis tertentu, sering kali digunakan untuk menggiring opini publik terhadap suatu kelompok atau individu (Anggraeni, 2012). Pilihan diksi seperti ini tidaklah netral, melainkan dapat memosisikan pihak tertentu sebagai yang layak dicurigai, dikucilkan, atau bahkan dikriminalisasi.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian terdahulu, yaitu pada fokus objek kajian yang mengangkat teks berita mengenai kasus perampokan. Penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pemilihan kosakata dan struktur bahasa dalam pemberitaan perampokan

dibentuk serta bagaimana kedua elemen tersebut dapat merepresentasikan ideologi tertentu. Hal ini menjadi penting karena masih banyak teks berita yang gagal membedakan antara perampokan dan pencurian, padahal secara hukum keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda. Perampokan kerap kali melibatkan kekerasan secara terang-terangan, sementara pencurian lebih bersifat tersembunyi dan tanpa unsur kekerasan fisik langsung.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang jurnalis memilih kosakata yang sesuai dalam menyusun berita perampokan berdasarkan informasi daring. Melalui analisis terhadap pilihan diksi, peneliti dapat mengevaluasi apakah narasi yang dibangun cenderung menyudutkan pelaku atau bersifat netral. Salah satu strategi yang digunakan untuk menyisipkan ideologi dalam teks berita adalah dengan cara memilih kosakata dan struktur kalimat tertentu yang sejalan dengan keyakinan atau kepentingan penulis.

Sebagaimana ditegaskan oleh Roger Fowler, bahasa dalam wacana bukan hanya alat komunikasi semata, melainkan praktik sosial yang turut membentuk dan mempertahankan struktur ideologi (Fowler, 1991; Fairclough, 2015). Konsep "*language as a social practice*" menjadi kerangka utama dalam melihat bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menyampaikan ideologi tertentu dan mempengaruhi persepsi pembaca terhadap realitas sosial.

Dalam ranah wacana kriminalitas, penggunaan kosakata berperan penting dalam menciptakan stereotip sosial, memperkuat narasi dominan, dan bahkan melegitimasi kekuasaan tertentu atas kelompok lain. Seperti yang diungkap oleh Baker et al. (2013) dan diperkuat oleh Breeze (2019),

analisis terhadap pilihan bahasa dalam teks berita dapat menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kontrol sosial direproduksi secara simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan kosakata dalam teks berita, tetapi juga mengungkap bias ideologis yang tersembunyi di balik struktur narasi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kritis pembaca dalam membaca wacana berita, khususnya dalam membedakan antara opini dan fakta, serta memahami bagaimana bahasa membentuk persepsi dan emosi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang membahas wacana kriminalitas dalam media.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengkaji perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang berkaitan dengan kasus perampokan. Sumber data yang dianalisis berupa teks deskriptif yang mengandung penggunaan kosakata dalam pemberitaan Lucky Hakim Tak Izin Pelesir ke Jepang, diambil dari media *online* Kompas.com, Kompas.id, Tempo.co dan Tribunews.com. Studi ini juga didukung oleh kajian literatur yang membahas pemberitaan kasus serupa di media daring untuk memperkuat landasan teoritis.

Data yang dihimpun berfokus pada kosakata dan struktur bahasa yang digunakan dalam teks berita, dengan tuntutan agar penyajiannya akurat, relevan, dan objektif sehingga mampu menggambarkan

subjek penelitian secara tepat (Anggraeni, 2012). Prosedur pengambilan data dilakukan melalui seleksi berita online tentang Lucky Hakim Tak Izin Pelesir ke Jepang, diambil dari media *online* Kompas.com, Kompas.id, Tempo.co dan Tribunews.com. pada tanggal 8 April 2025, periode yang menampilkan pemberitaan yang aktual. Data utama berupa teks tertulis yang menggambarkan berita mengenai liburan Lucky Hakim.

Peneliti memilih empat media utama karena kasusnya tergolong aktual dan melibatkan unsur sosial, yakni berita berjudul "*Dedi Mulyadi Beberkan Sanksi yang Bisa Diterima Lucky Hakim karena Tak Izin Pelesir ke Jepang*" Tempo.co, "*Gubernur Dedi Mulyadi: Bupati Indramayu Lucky Hakim Sudah Minta Maaf*" Kompas.id, "*Cerita Lucky Hakim Kaget Disindir Dedi Mulyadi saat Liburan, Ada Adu Argumen: Kan Bukan Hari Kerja?*" Tribunews.com, dan "*Dedi Mulyadi Apresiasi Lucky Hakim yang Akui Kesalahan, Liburan ke Jepang Tanpa Izin*" Kompas.com.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode pencatatan, yang melibatkan beberapa tahap: (1) Membaca secara mendalam teks berita *online* dari Kompas.com, Kompas.id, Tempo.co dan Tribunews.com, (2) Mencatat informasi penting dan relevan dari teks berita, (3) Melakukan klasifikasi dan analisis terhadap data yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis wacana yang mencakup: (1) Menelaah isi berita digital secara menyeluruh, (2) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kosakata

dominan yang muncul, (3) Mengaitkan kosakata tersebut dengan konteks peristiwa atau pengalaman, dan (4) Merumuskan kesimpulan akhir (Latif, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Analisis Berita 1 Tempo.co

Representasi Kekuasaan dalam Berita Tempo *"Dedi Mulyadi Beberkan Sanksi yang Bisa Diterima Lucky Hakim karena Tak Izin Pelesir ke Jepang"* Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

##### 1) Klasifikasi

Dalam berita Tempo, terdapat pengklasifikasian tindakan Lucky Hakim yang dianggap menyimpang dari etika pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *"pelesiran"* yang mengandung makna negatif terhadap aktivitas liburan Lucky.

*"Dedi menyebut alasan yang melatarbelakangi pelesiran Lucky adalah permintaan dari anak-anak Lucky."*

Kata *"pelesiran"* dalam kutipan ini bukan hanya mengandung arti jalan-jalan atau rekreasi, tetapi juga memperkuat klasifikasi tindakan Lucky sebagai aktivitas yang tidak penting, tidak mendesak, dan tidak sesuai dengan tanggung jawab seorang pejabat publik. Dalam konteks wacana kekuasaan, klasifikasi ini berperan dalam membingkai tindakan pribadi sebagai pelanggaran moral pejabat, sesuai dengan teori Fowler yang menyatakan bahwa klasifikasi bahasa mengontrol cara realitas dipahami publik.

##### 2) Membatasi Pandangan

Berita ini juga membatasi ruang pandang pembaca hanya pada kerangka hukum administratif, tanpa memberi ruang pada sisi personal atau pembelaan dari pihak Lucky. Hal ini ditunjukkan melalui diksi *"melanggar"* yang langsung dikaitkan dengan undang-undang.

*"Karena tidak izin, Lucky disebut melanggar Pasal 76 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah."*

Penggunaan kalimat tersebut menyempitkan perspektif pembaca untuk melihat tindakan Lucky hanya sebagai bentuk pelanggaran hukum, bukan sebagai ekspresi hak individu yang mungkin memiliki urgensi emosional atau kemanusiaan (misalnya karena permintaan anak-anak). Teori Fowler menyebutkan bahwa media sering menggunakan diksi tertentu untuk mengarahkan interpretasi publik agar berpihak pada otoritas.

##### 3) Pertarungan Wacana

Berita ini juga memuat representasi pertarungan simbolik antara Lucky Hakim sebagai Wakil Bupati dan Dedi Mulyadi sebagai pemangku kekuasaan di atasnya. Dedi tampil sebagai pihak yang memiliki legitimasi untuk mengoreksi dan memberikan sanksi.

*"Ia menyebutkan bahwa Lucky dapat dikenai sanksi moral hingga sanksi administratif. Ia juga menyebutkan bahwa Lucky bisa saja diberhentikan dari jabatannya."*

Kutipan tersebut menunjukkan posisi wacana Dedi yang dominan, yang mengklaim otoritas atas penilaian etis dan hukum terhadap bawahannya. Dalam bingkai teori

pertarungan wacana Roger Fowler, Dedi mengartikulasikan posisinya sebagai penentu moralitas birokrat, sementara suara Lucky tidak ditampilkan dalam kutipan langsung. Ini menciptakan wacana tunggal yang memarginalkan suara pihak yang dikritik.

#### 4) Marginalisasi

Tindakan Lucky Hakim direpresentasikan sebagai pelanggaran berat yang patut dikenai sanksi, termasuk pemberhentian jabatan. Pilihan diksi ini menunjukkan bentuk simbolik dari marginalisasi kekuasaan, di mana Lucky disingkirkan secara simbolik dari ranah birokrasi ideal.

*"Lucky bisa saja diberhentikan dari jabatannya."*

Penggunaan kata "diberhentikan" menunjukkan bahwa Lucky tidak hanya diposisikan sebagai pelanggar, tetapi juga sebagai pihak yang sudah dianggap tidak layak berada dalam struktur kekuasaan. Hal ini mendukung pemahaman bahwa bahasa dalam berita telah meminggirkan posisi Lucky dan menegaskan dominasi institusi yang diwakili Dedi. Fowler menegaskan bahwa media mampu menciptakan relasi superior-inferior melalui narasi yang tampak netral, padahal sebenarnya sarat akan ideologi dominan.

### **B. Analisis Berita 2 Kompas.id**

Representasi Kekuasaan dalam Berita Kompas *"Gubernur Dedi Mulyadi: Bupati Indramayu Lucky Hakim Sudah Minta Maaf"* Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

#### 1) Klasifikasi

Berita ini mengklasifikasikan tindakan Lucky Hakim sebagai pelanggaran administratif yang memerlukan permintaan maaf kepada Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa Lucky telah menyampaikan permintaan maaf atas perjalanannya ke Jepang tanpa izin.

*"Bupati Indramayu Lucky Hakim telah menyampaikan permintaan maaf kepada Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi. Permintaan maaf itu terkait aktivitas Lucky berekreasi ke Jepang saat liburan Lebaran tanpa meminta izin kepada gubernur ataupun Menteri Dalam Negeri."*

Penggunaan kata "berekreasi" dalam konteks ini mengklasifikasikan perjalanan Lucky sebagai aktivitas pribadi yang kurang relevan dengan tugas resmi seorang pejabat publik. Dalam perspektif Fowler, klasifikasi semacam ini membentuk persepsi publik bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma administratif yang berlaku.

#### 2) Membatasi Pandangan

Berita ini membatasi pandangan pembaca dengan menyoroti kewajiban pejabat negara untuk mematuhi aturan, tanpa memberikan ruang bagi alasan pribadi Lucky Hakim. Dedi Mulyadi menegaskan pentingnya kesadaran pejabat terhadap status dan aturan yang mengikat mereka.

*"Dedi pun mengingatkan Lucky agar tidak melupakan statusnya sebagai pejabat negara. Dengan jabatan ini, berarti dia terikat dengan aturan negara."*

Pernyataan ini membatasi interpretasi pembaca untuk memahami bahwa tindakan Lucky semata-mata sebagai pelanggaran aturan, tanpa mempertimbangkan konteks personal atau urgensi dari perjalanannya. Menurut Fowler, pembatasan pandangan seperti ini sering digunakan media untuk mengarahkan opini publik sesuai dengan perspektif tertentu.

### 3) Pertarungan Wacana

Terdapat pertarungan wacana antara otoritas Gubernur dan tindakan Bupati yang dianggap melanggar prosedur. Dedi Mulyadi menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan sindiran kepada Lucky Hakim.

*"Sebelumnya, Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi menyindir Lucky Hakim melalui unggahan di akun Tiktok pribadinya. Dedi membagikan foto Lucky yang sedang berada di Jepang."*

Penggunaan media sosial oleh Dedi untuk menyampaikan kritik menunjukkan dinamika baru dalam komunikasi politik, di mana pejabat publik memanfaatkan platform digital untuk mempengaruhi opini publik. Dalam analisis Fowler, ini mencerminkan bagaimana bahasa dan media digunakan sebagai alat dalam pertarungan wacana untuk mempertahankan atau menantang posisi kekuasaan.

### 4) Marginalisasi

Berita ini juga memarginalisasi posisi Lucky Hakim dengan menyoroti potensi sanksi yang dapat diterimanya akibat pelanggaran tersebut.

*"Sanksi maksimal yang bisa didapatkan dalam pelanggaran*

*tersebut ialah pemberhentian sementara selama tiga bulan."*

Penekanan pada kemungkinan sanksi memperkuat posisi subordinat Lucky dalam hierarki pemerintahan, serta menegaskan dominasi aturan dan otoritas yang lebih tinggi. Dalam perspektif Fowler, bahasa digunakan untuk memarginalisasi individu atau kelompok tertentu dengan menyoroti konsekuensi negatif dari tindakan mereka.

## C. Analisis Berita 3 Tribunnews.com

Dinamika Kekuasaan dan Representasi Media dalam Berita Tribunnews *"Cerita Lucky Hakim Kaget Disindir Dedi Mulyadi saat Liburan: Ada Adu Argumen, Kan Bukan Hari Kerja"* Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

### 1) Klasifikasi

Berita ini mengklasifikasikan tindakan Lucky Hakim sebagai sesuatu yang mengejutkan dan tidak terduga, terutama terkait dengan sindiran yang diterimanya dari Dedi Mulyadi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *"kaget"* dalam judul berita.

*"Bupati Indramayu, Lucky Hakim mengaku kaget saat disindir Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi karena berlibur ke Jepang."*

Penggunaan kata *"kaget"* mengklasifikasikan reaksi Lucky sebagai sesuatu yang spontan dan tidak terduga, yang dapat membentuk persepsi pembaca bahwa tindakan Dedi Mulyadi mungkin dianggap berlebihan atau tidak sesuai dengan ekspektasi Lucky. Dalam perspektif Fowler, klasifikasi semacam ini membentuk

pemahaman tertentu tentang peristiwa yang dilaporkan.

## 2) Membatasi Pandangan

Berita ini membatasi pandangan pembaca dengan menyoroti argumen Lucky Hakim bahwa perjalanannya dilakukan di luar hari kerja, sehingga ia merasa tidak perlu meminta izin.

*"Lucky Hakim menjelaskan bahwa dirinya berangkat ke Jepang saat libur Lebaran. 'Kan bukan hari kerja,' kata Lucky."*

Penekanan pada pernyataan "Kan bukan hari kerja" membatasi interpretasi pembaca untuk memahami bahwa tindakan Lucky didasarkan pada asumsi bahwa izin tidak diperlukan selama hari libur. Menurut Fowler, pembatasan pandangan seperti ini sering digunakan media untuk mengarahkan opini publik sesuai dengan perspektif tertentu.

## 3) Pertarungan Wacana

Terdapat pertarungan wacana antara interpretasi aturan oleh Dedi Mulyadi dan pemahaman Lucky Hakim mengenai kewajiban perizinan. Lucky merasa bahwa sebagai pejabat publik, ia memiliki hak untuk berlibur tanpa izin selama itu di luar hari kerja.

*"Lucky Hakim mengatakan, sebagai pejabat publik, ia juga memiliki hak untuk berlibur. 'Saya juga manusia, punya hak untuk liburan,' ujar Lucky."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi mengenai kewajiban dan hak pejabat publik, yang mencerminkan pertarungan wacana antara otoritas gubernur dan pemahaman pribadi bupati. Dalam analisis Fowler, ini

mencerminkan bagaimana bahasa digunakan dalam media untuk menampilkan konflik interpretasi aturan dan norma.

## 4) Marginalisasi

Berita ini juga memarginalisasi posisi Lucky Hakim dengan menyoroti bahwa meskipun ia merasa tidak bersalah, ia tetap meminta maaf kepada Dedi Mulyadi.

*"Meski demikian, Lucky Hakim tetap meminta maaf kepada Dedi Mulyadi atas kejadian tersebut."*

Penekanan pada tindakan meminta maaf meskipun merasa tidak bersalah dapat memperkuat posisi subordinat Lucky dalam hierarki pemerintahan, serta menegaskan dominasi aturan dan otoritas yang lebih tinggi. Dalam perspektif Fowler, bahasa digunakan untuk memarginalisasi individu atau kelompok tertentu dengan menyoroti tindakan yang menunjukkan penyesalan atau pengakuan atas kesalahan.

## **D. Analisis Berita Kompas.com**

Apresiasi dan Pengakuan Kesalahan: Analisis Wacana Kritis Berita Kompas.com tentang Dedi Mulyadi dan Lucky Hakim

### 1) Klasifikasi

Berita ini mengklasifikasikan tindakan Lucky Hakim yang mengakui kesalahannya sebagai sikap positif yang diapresiasi oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Hal ini terlihat dari pernyataan Dedi yang menilai pengakuan tersebut sebagai cerminan tanggung jawab seorang pemimpin.

*"Pak Bupati Indramayu secara terbuka mengakui kesalahan, dan itu adalah sikap yang sangat baik"*

*sebagai seorang pemimpin," katanya.*

Penggunaan frasa "sikap yang sangat baik sebagai seorang pemimpin" mengklasifikasikan pengakuan kesalahan sebagai tindakan yang terpuji dan diharapkan dari seorang pemimpin. Menurut Fowler, klasifikasi semacam ini membentuk pemahaman tertentu tentang norma dan ekspektasi terhadap perilaku pemimpin.

#### 2) Membatasi Pandangan

Berita ini membatasi pandangan pembaca dengan menyoroti tantangan yang dihadapi Indramayu dan harapan Dedi Mulyadi agar Lucky Hakim fokus pada perbaikan daerah tersebut.

*"Indramayu tantangannya berat. Infrastruktur masih sangat buruk, masyarakat pendidikannya masih harus terus ditingkatkan, kebersihan lingkungan harus terus diutamakan, dan layanan birokrasi harus dimaksimalkan," ujarnya.*

Penekanan pada berbagai permasalahan di Indramayu membatasi pandangan pembaca untuk memahami bahwa fokus utama seharusnya pada perbaikan internal daerah, bukan pada kegiatan pribadi seperti liburan. Dalam analisis Fowler, pembatasan pandangan seperti ini digunakan media untuk mengarahkan opini publik sesuai dengan perspektif tertentu.

#### 3) Pertarungan Wacana

Terdapat pertarungan wacana antara tindakan Lucky Hakim yang sebelumnya disindir oleh Dedi Mulyadi dan kemudian diapresiasi setelah mengakui kesalahan. Awalnya, Dedi menyindir tindakan

Lucky yang berlibur tanpa izin, namun kemudian memberikan apresiasi setelah Lucky mengakui kesalahan dan menjalani pemeriksaan.

*"Buat Pak Lucky Hakim, Bupati Indramayu, saya ucapkan terima kasih karena telah kembali ke Indonesia, ke Indramayu, dan telah mengikuti pemeriksaan yang dilakukan Irjen Kemendagri," ujar Dedi melalui video di akun Instagramnya @dedimulyadi71, Rabu (9/4/2025).*

Perubahan sikap dari sindiran menjadi apresiasi menunjukkan adanya dinamika dalam wacana publik mengenai standar perilaku pejabat publik. Menurut Fowler, pertarungan wacana semacam ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan makna dan norma sosial dalam konteks tertentu.

#### 4) Marginalisasi

Berita ini juga memarginalisasi posisi Lucky Hakim dengan menyoroti bahwa meskipun ia telah mengakui kesalahan dan mendapat apresiasi, tantangan besar masih menanti di Indramayu yang memerlukan perhatian dan tindakan nyata.

*"Indramayu tantangannya berat. Infrastruktur masih sangat buruk, masyarakat pendidikannya masih harus terus ditingkatkan, kebersihan lingkungan harus terus diutamakan, dan layanan birokrasi harus dimaksimalkan," ujarnya.*

Penekanan pada berbagai permasalahan di Indramayu setelah membahas pengakuan kesalahan Lucky Hakim dapat dilihat sebagai upaya untuk memarginalisasi fokus

pada tindakan pribadi dan mengalihkan perhatian pada isu-isu struktural yang lebih mendesak. Dalam perspektif Fowler, bahasa digunakan untuk memarginalisasi individu atau isu tertentu dengan menyoroti aspek lain yang dianggap lebih penting atau relevan.

#### 4. Simpulan

Analisis wacana kritis terhadap empat berita terkait perjalanan Bupati Indramayu, Lucky Hakim, tanpa izin ke Jepang mengungkapkan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial dan politik melalui pilihan bahasa yang digunakan. Berdasarkan pendekatan teori Roger Fowler, ditemukan bahwa media menggunakan kosakata klasifikasi untuk mengkategorikan tindakan tokoh politik ke dalam batas-batas etika birokrasi; kosakata pembatas pandangan untuk mengarahkan opini publik terhadap kebenaran yang dikehendaki; kosakata pertarungan wacana untuk memperlihatkan dinamika perbedaan kepentingan antar elite politik; serta kosakata marginalisasi untuk membingkai aktor tertentu dalam posisi yang lebih rendah secara ideologis. Dalam keempat berita yang dianalisis, terlihat bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat membentuk realitas sosial sesuai dengan kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa teks berita tidak netral, melainkan mengandung ideologi dan posisi kuasa yang

tersembunyi di balik pemilihan kata, struktur kalimat, dan fokus naratif. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memiliki kesadaran kritis terhadap wacana media agar tidak terjebak dalam konstruksi makna yang telah diarahkan dan didesain untuk kepentingan tertentu dalam ranah politik.

#### Daftar Pustaka

- Absyar, A., & Pratiwi, M. R. (2022). Analisis teks berita anak berlabel broken home di media online. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 2(01), 1–17. Diakses dari: <https://doi.org/10.28918/iqti.da.v2i01.4582>
- Anggraeni, A. W. (2012). Kesantunan tindak tutur mahasiswa dalam kegiatan presentasi kelas. *Didaktika*, 10(3), 117–185.
- Azizah, I. N., Anggraeni, A. W., & Suaedi, H. (2025). Kosakata dalam Berita Perampokan: Kajian Wacana Kritis Roger Fowler. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 816-823. Diakses dari: <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5348>
- Baker, P., Gabrielatos, C., & McEnery, T. (2013). *Discourse analysis and media attitudes: The representation of Islam in the British press*. Cambridge University Press. Diakses dari: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511920103>

- Breeze, R. (2019). Critical discourse analysis and journalism. *Journalism Studies*, 20(6), 791–806. Diakses dari: <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1547123>
- Demszky, D., Garg, N., Voigt, R., Zou, J., Gentzkow, M., Shapiro, J., & Jurafsky, D. (2019). Analyzing Polarization in Social Media: Method and Application to Tweets on 21 Mass Shootings. Diakses dari: [https://arxiv.org/abs/1904.01596?utm\\_source](https://arxiv.org/abs/1904.01596?utm_source)
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. Diakses dari: <https://doi.org/10.4324/9781315623016>
- Fowler, R. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Ghassani, M. A. (2009). *Wacana berita kriminal Koran Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis Roger Fowler* (hlm. 37–44). Diakses dari: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skripf2debcdbcfull.pdf>
- Hutapea, A. M. G. (2023). *Pembungkahan pemberitaan kebijakan insentif mobil bertenaga listrik pada situs berita online* (hlm. 20). Diakses dari: <http://repository.untag-sby.ac.id/5231/49/BAB%20I.pdf>
- Kompas.com. (2025). *Dedi Mulyadi Apresiasi Lucky Hakim yang Akui Kesalahan, Liburan ke Jepang Tanpa Izin*. Diakses dari: <https://www.kompas.com/jawa-timur/read/2025/04/09/114359388/dedi-mulyadi-apresiasi-lucky-hakim-yang-akui-kesalahan-liburan-ke>.
- Kompas.id. (2025). *Gubernur Dedi Mulyadi: Bupati Indramayu Lucky Hakim Sudah Minta Maaf*. Diakses dari: <https://www.kompas.id/artikel/gubernur-dedi-mulyadi-bupati-indramayu-lucky-hakim-sudah-minta-maaf>
- Latif, A. (2021). Analisis wacana di tabloid *Media Umat* dalam pemberitaan wabah virus Corona pada rubrik “Media Utama” edisi 263–265. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. Diakses dari: <https://repository.ummat.ac.id/2351/>
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications. Diakses dari: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/how-to-do-critical-discourse-analysis/book236443>
- Makki, M. (2019). ‘Discursive news values analysis’ of Iranian crime news reports: Perspectives from the culture. *Discourse & Communication*, 13(3), 265–283. Diakses dari:

- <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1750481319842453>
- Marhamah, N. A. S. (2024). Teori Roger Fowler dalam strategi penggunaan kosakata dan tata bahasa pada pemberitaan Serambinews.com. *Advances in Social Humanities Research*, 2(3), 376–386. <https://doi.org/10.46799/ad.v.2i3.205>
- Nilawati, D. (2018). *Analisis wacana kritis model Roger Fowler berita gagal nikah setelah cabuli 2 anak bawah umur dalam Koran Medan Pos* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10548>
- Nurhidayah, N., Saleh, M., & Syamsudduha, S. (2023). Representation of ideology in criminal news texts about children in online media: A critical discourse analysis by Roger Fowler. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 998–1011. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.103>
- Qura, U., Rahmayanti, I., & Amalia, N. (2024). Dinamika leksikal di media massa online pada kasus-kasus perundungan di Indonesia: Analisis wacana kritis model Roger Fowler. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 230–247. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14340>
- Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023). Strategi penggunaan kosakata dan tata bahasa pada berita media online Indonesia (Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17670>
- Richardson, J. E. (2020). Misrepresentation and news discourse: A critical discourse analysis of reporting on crime. *Journalism Studies*, 21(7), 899–918. Diakses dari: <https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1709262>
- Santi, N., & Yanti, R. A. (2020). Analisis wacana kritis teks berita kriminal dalam Koran Sumatera Ekspres edisi Mei 2020 (Teori Roger Fowler). *Dialektologi*, 5(2), 34–47.
- Setiani, N., Yogatama, I., & Krisna, T. E. (2021). Analisis wacana kritis Roger Fowler dalam berita online Forum Semua Tentang Ponorogo. *Jurnal LEKSIS*, 1(2), 91–98. Diakses dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/117>
- Suaedi, H., Santoso, A., Siswanto, W., & Pratiwi, Y. (2019). The construction of cultural education in tetralogy of *Laskar Pelangi* novel. *ISLLAC: Journal of Intensive*

*Studies on Language,  
Literature, Art, and Culture,*  
3(2), 269–283.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>

<https://doi.org/10.1080/17405904.2021.1887280>

- Tempo.co. (2025). *Dedi Mulyadi Beberkan Sanksi yang Bisa Diterima Lucky Hakim karena Tak Izin Pelesir ke Jepang*. Diakses dari: <https://www.tempo.co/politik/dedi-mulyadi-beberkan-sanksi-yang-bisa-diterima-lucky-hakim-karena-tak-izin-pelesir-ke-jepang-1228675>
- Tribum.com. (2025) *Cerita Lucky Hakim Kaget Disindir Dedi Mulyadi saat Liburan, Ada Adu Argumen: Kan Bukan Hari Kerja?*. Diakses dari: <https://www.tribunnews.com/regional/2025/04/09/cerita-lucky-hakim-kaget-disindir-dedi-mulyadi-saat-liburan-ada-adu-argumen-kan-bukan-hari-kerja>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications. Diakses dari: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/methods-of-critical-discourse-studies/book242390>
- Zienkowski, J., & Breeze, R. (2021). *Critical discourse studies and journalism: A multidisciplinary dialogue*. *Critical Discourse Studies*, 18(4), 357–374. Diakses dari: